

ANALISIS BUDAYA SIRI' DALAM KAJIAN SEMANTIK PADA MASYARAKAT BUGIS DI MARABATUAN KECAMATAN PULAU SEMBILAN KABUPATEN KOTABARU

Normasunah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai
sunahchantung@gmail.com

Abstract

Formulation of the problem in this study (1) What is the appearance of siri culture in the Bugis community in Marabatuan Pulau Sembilan District Kotabaru Regency (2) How is the meaning of culture for the Bugis community in Marabatuan Pulau Sembilan District Kotabaru Regency. The objectives of this research are (1) To describe the form of siri culture in the Bugis community in Marabatuan, Pulau Sembilan District, Kotabaru Regency. (2) Describe the meaning of siri culture for the Bugis community in Marabatuan, Pulau Sembilan District, Kotabaru Regency. The method used in this research is descriptive qualitative research method that is to describe objectively and actual things related to siri culture. Data collection techniques include (1) observation (2) interviews and (3) documentation. The results of this study indicate that the form of siri 'explained by the Bugis community in Marabatuan is a social problem, such as silariang, infidelity, life competition, public officials, dui pappenre and hajj, this can be seen in everyday life where siri 'it plays a role and dominates in it and influences the actions of someone who is involved in the case of siri', as for the actions of someone who is humiliated, is highly dependent on the conditions of interdependence, while the meaning of siri 'is shame, honor, dignity and self-respect which is highly guarded and is the identity of a Bugis, a violation of siri 'can cause prolonged conflict and even murder. However, in the research site there has never been a case of murder of siri 'someone who was injured, however this culture of shame is still respected, obeyed and remembered by the Bugis community in Marabatuan.

Keywords: *Siri Culture ', Semantics, Bugis Society.*

PENDAHULUAN

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik hanya membahas makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Budaya adalah suatu prinsip atau cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa maupun karya seni. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Taylor dalam (Herimanto dan Winarrno, 2014:24).

Budaya Bugis adalah prinsip hidup suku Bugis yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, pandangan dan prinsip hidup, serta akhlak sesama.

Suku Bugis atau *To Ugi* adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian Selatan. Namun, dalam perkembangannya, saat ini masyarakat Bugis telah menyebar keseluruh nusantara termasuk di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru sudah banyak yang menetap.

Siri' merupakan nilai budaya atau pandangan hidup yang dianggap sangat tinggi dan berharga sebagai tingkah laku dalam kehidupan suku Bugis yang berarti harga diri, kehormatan, dan rasa malu. Salah satu kebudayaan suku Bugis yang ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya nenek moyang yang dijunjung tinggi dan masih bertahan hingga saat ini. Makna siri' dalam masyarakat Bugis sangat berarti sehingga ada sebuah

pepatah Bugis yang mengatakan *Siri' parandrenge, nyawa palao* yang artinya 'apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawa ialah bayarannya' begitu tinggi makna dari siri' ini hingga dalam masyarakat Bugis, kehilangan harga diri seseorang hanya dapat dikembalikan dengan bayaran nyawa oleh sipihak lawan bahkan yang bersangkutan sekalipun.

Penerapan nilai-nilai budaya siri' akan menempatkan pribadi-pribadi manusia yang menerapkan harga diri itu ialah harga mati. Siri' dalam pengertian orang Bugis menyangkut segala sesuatu yang peka dalam diri mereka, seperti martabat dan harga diri, reputasi, dan kehormatan yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata. Bukan hanya malu seperti umumnya terdapat dalam kehidupan sosial suku lain. Istilah malu di sini menyangkut unsur hakiki dalam diri suku Bugis yang telah dipelihara sejak mereka mengenal apa sesungguhnya arti hidup ini dan apa arti harga diri bagi manusia. Begitu pentingnyasiri' bagi kehidupan suku Bugis hingga mereka beranggapan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini hanya untuk menegakkan dan menjaga siri'.

Daerah yang akan dijadikan objek kajian ini merupakan tempat asal penulis sendiri, suku Bugis di sini masih menerapkan budaya siri' dalam kehidupannya. Dari sudut pandang etnografis, budaya yang masih dipertahankan ini tentu mempunyai makna yang terkandung di dalamnya. Budaya yang memiliki dampak positif ini semakin pudar, generasi muda Bugis terlihat mengalami keterasingan dengan budayanya sendiri diakibatkan pengaruh ilmu pengetahuan dan arus teknologi.

Masalah yang akan dibahas adalah bagaimana wujud budaya siri' pada masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru dan bagaimana makna budaya siri' bagi masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru.

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah, 1) Mendeskripsikan wujud budaya siri' pada masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru, 2), Mendeskripsikan makna budaya siri' bagi masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam bahasa, kode maupun yang lainnya. Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti atau makna dalam bahasa. Cakupan ilmu semantik hanya membahas makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa yaitu fonologi, gramatikal dan semantik (Dewi, 2009:1).

Menurut Chaer (2013:2-5) selain istilah semantik dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain seperti *semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik* untuk merujuk pada bidang ilmu yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Namun istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah lain mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi.

Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya (Kridalaksana dalam Dola, 2011:109).

Manfaat bagi orang awam atau orang-orang pada umumnya, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidaklah diperlukan. Tetapi pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia disekelilingnya yang penuh dengan lalu lintas kebahasaan. Semua informasi harus tetap mereka serap, berlangsung melalui bahasa, dan melalui dunia lingual. Sebagai manusia bermasyarakat tidak mungkin mereka bisa hidup tanpa memahami alam sekelilingnya yang berlangsung melalui bahasa (Chaer, 2013:12-13).

Sesungguhnya jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan grametikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada kata dibedakan antara makna referen dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketetapan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang disebut makna isosiatif dan makna idiomatik.

Etnis Bugis dan Etnis Makassar pada hakikatnya, kebudayaan dan pandangan hidup kedua suku ini sama dan serasi. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Farid (Abdullah, dkk., 2015:228) kebudayaan Bugis sama saja dengan kebudayaan Makassar, Mandar dan Toraja. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa yang digunakan. Salah satu budaya yang paling tinggi kedudukannya bagi keempat suku ini adalah budaya siri'.

Siri' merupakan nilai budaya atau pandangan hidup yang dianggap sangat tinggi dan berharga sebagai tingkah laku dalam kehidupan suku Bugis yang berarti harga diri, kehormatan, dan rasa malu. Salah satu kebudayaan suku Bugis yang ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya nenek moyang yang dijunjung tinggi dan masih bertahan hingga saat ini. Makna siri' dalam masyarakat Bugis sangat berarti sehingga ada sebuah pepatah Bugis yang mengatakan *Siri' parandrenge, nyawa palao* yang artinya 'Apabila harga diri telah terkoyak, maka nyawa ialah bayarannya' begitu tinggi makna dari siri' ini hingga dalam masyarakat Bugis, kehilangan harga diri seseorang hanya dapat dikembalikan dengan bayaran nyawa oleh si pihak lawan bahkan yang bersangkutan sekalipun.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Metode penelitian ini lebih kepada cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merencanakan kemudian melaksanakan penelitian, mengolah data hasil penelitian, menyajikan data, hingga yang terakhir menyimpulkannya. Maka dari itu peneliti memilih kualitatif sebagai metode penelitian yang dilaksanakan. Alasannya karena dengan metode ini peneliti dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan, tulisan, dan dokumen yang berkaitan dengan budaya siri' pada masyarakat Bugis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan Langsung. Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data, yakni dengan cara mengamati secara langsung yang terjadi di tempat penelitian. Observasi bisa dilakukan berupa tes, kuisioner, dan rekaman suara, Wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang digunakan berupa gambar, rekaman suara, dan tulisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Budaya Siri' Pada masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. Wujud siri' artinya segala sesuatu baik itu tradisi ataupun permasalahan sosial sehari-hari yang terdapat siri' di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ko iyya, ero siri'e ki kehidupanta nulle yita bentu'na nakko siri' ilaleng nyawa na taue merasa ijama-jamai alani contoh dui pappenre, ero dui pappenre dui nabereange keluargana burane'e ki keluargana kunraie

'Menurut saya dalam kehidupan sehari-hari siri' dapat dilihat wujudnya ketika seseorang yang memiliki siri' terusik siri'nya, saya ambil contoh dui pappenre. *Dui pappenre* merupakan sejumlah uang yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan' (PT1/P1).

Kemudian dari kutipan di atas bahwa siri' terlihat wujudnya ketika siri' pada diri seseorang dilanggar, contoh dari wujud siri' yaitu *dui pappenre*. *Dui pappenre* adalah sejumlah uang yang diberikan pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita, dalam proses sesudah *ma'duta* 'melamar' dan sebelum *situdangeng* 'bersanding'. Dalam hal pernikahan masyarakat Bugis, ada beberapa tahapan yang biasa dilalui, semuanya mengandung siri' di dalamnya yaitu siri' yang berkaitan dengan *siri' mappakasiri-siri'*. Dalam tahapan *mappa'nessa* 'bersepakat' di sinilah penetapan *dui pappenre* akan dibahas dan diputuskan oleh pihak keluarga.

Hal-hal yang mempengaruhi kisaran jumlah *dui pappenre* yaitu pertama strata sosial meliputi gelar kebangsawanan, pendidikan wanita. Kemudian kedua cantik akhlak dan cantik fisiknya. Wanita bisa mahal karena hal tersebut, itu semua memiliki nilai lebih yang menjadi dasar penetapan *dui pappenre*. Karena dalam pernikahan masyarakat Bugis harga bermakna dua yaitu secara material dan nilai. Secara material artinya pihak keluarga calon mempelai wanita menetapkan *dui pappenre* tanpa berdasarkan pada syarat utama penetapannya di mana dalam hal ini terkesan "menjual anak demi pesta meriah". Lain hal dengan penetapan *dui pappenre* karena melihat dari segi nilai, seorang laki-laki melihat wanitanya sebagai sesuatu yang berharga dan layak dengan *dui pappenre* yang ditetapkan keluarganya karena strata sosial dan kecantikan akhlak dan fisik yang dimiliki wanita tersebut. *Dui pappenre* yangtinggiitu dianggapnya sebagai suatu kebanggaan bagi diri dan keluarganya. Permintaan *dui pappenre* yang terlalu tinggi dari pihak perempuan itu disebabkan karena dalam pelaksanaan pesta perkawinan, terlalu konsumtif. Banyak embel-embel yang mengiringi pelaksanaan pesta perkawinan itu yang memakan biaya yang cukup tinggi.

Dijelaskan bahwa hal itu wajar terjadi adapun penetapan *dui pappenre* juga bisa dijadikan sebagai alasan pihak calon mempelai wanita untuk menjegal pihak calon mempelai laki-laki kejenjang selanjutnya yaitu pernikahan. Dalam hal ini bagi masyarakat Bugis di Marabatuan meyakini bahwa *ero burane tania sampona ana'na* 'laki-laki itu tidak layak jadi suami dari anaknya'. Karena tidak ada alasan menolak dari awal pada saat acara *ma'duta* 'melamar'. Maka pihak calon mempelai wanita akan menetapkan *dui pappenre* saat acara *mappa'nessa* 'bersepakat' dengan kisaran yang tinggi dan tidak masuk akal maka hal ini melukai siri' pihak laki-laki. Menetapkan harga yang tidak realistis jika dilihat dari strata sosial dan kecantikan fisik dan akhlak tidaklah terlalu menonjol, secara tidak langsung ini menjadi cara bagi pihak laki-laki untuk tahu diri bahwa "kita tidak diterima". Tetapi pihak laki-laki biasanya akan berkontribusi material atas pernikahan tersebut. Kerelaan anggota keluarga untuk memberikan dukungan sebab mereka *massedi siri'* 'siri'mu adalah siri'ku juga' untuk memenuhi *dui pappenre* karena gagal melangsungkan pernikahan merupakan siri' bagi semua pihak. Hal ini berkaitan dengan siri' *mappakasiri-siri'*.

Penyebab terjadinya *silariang* selanjutnya yaitu ketidakmampuan pihak laki-laki memenuhi jumlah *dui pappenre*, sebelum melakukan suatu perkawinan, terlebih dahulu pihak laki-laki melamar yang disertai dengan persyaratan berupa *dui pappenre* berikut mahar dan maskawinnya serta beberapa persyaratan lainnya. Bilamana persyaratan yang ditetapkan tidak mampu di kabulkan pihak laki-laki karena kondisi ekonominya memang tidak memungkinkan, yang bisa menyebabkan perkawinannya batal. Sedang disisi lain, keduanya sudah saling mencintai maka mereka menempuh jalan dengan cara *silariang* agar bisa selalu bersama. Adapun penjelasan tentang wujud siri' pada peristiwa tutur 3 (P3) sebagai berikut:

Siri nulle yita ki kehidupanna ki Marabatuan pakkoro nakko engka gelar hajinna taue, muisseng mo tu ero liwa bangga na to ogie ko menrei haji, ko hajini taue makanjanitu ilmu agamata kikkoronitu de no'ding mappogaui anu denamaknja nasaba masiriwi taue

'Siri dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di Marabatuan seperti pada saat orang mendapat gelar haji, naik haji itu kebanggaan orang Bugis, jika orang sudah haji berarti sudah memiliki ilmu agama yang cukup. Maka, dari itu dia tidak boleh berbuat sesuatu yang melanggar aturan karena mereka akan menderita malu' (PT3/P1).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa siri' dapat dilihat pada diri seorang Bugis ketika mendapatkan gelar atau sebutan haji. Haji adalah sebutan bagi orang yang sudah menunaikan rukun Islam yang kelima. Pergi haji adalah kebanggaan orang Bugis. Panjang dan beratnya perjuangan orang Bugis untuk naik haji, maka begitu pulang ke tanah air, mereka pun menjadi orang yang terhormat.

Seseorang jika sebelum haji dalam sebuah acara adat mereka lazimnya duduk di bagian belakang, maka ketika sudah berada di kampung halamannya dengan gelar haji, dia pun harus duduk di depan serta langsung dijadikan tokoh masyarakat, dihormati dan dijadikan panutan. Istilahnya, setelah pulang haji ditandai dengan penyebutan haji atau haji maka posisi sosial mereka berubah. Namun di sisi lain pada saat posisinya berubah, kewajiban dan tanggungjawab sosial dari pihak penyandang 'gelar' itu pun sontak berubah menjadi berat. Secara tak tertulis mereka kini harus menjadi sosok teladan masyarakat. Dan ini juga berisiko bila mereka 'teledor' menjaga sosok haji, maka sanksi sosialnya pun sangat berat karena akan dikucilkan secara sosial. Hal ini berkaitan dengan jenis siri' yaitu siri *mappakasiri'*-siri' hilangnya siri' karena sesuatu hal'. Sehingga bagi mereka yang sudah berhaji dituntut untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar siri'-nya maupun siri' keluarganya karena akan menjadi bahan gunjingan masyarakat.

Jadi, bagi orang Bugis bila sudah berani naik haji, maka orang tersebut selain harus sudah punya perilaku yang baik dan ilmu keagamaan yang cukup, mereka juga harus sudah siap secara lahir dan batin. Hal ini menjadi sakral, bernilai siri'. Adapun penjelasan tentang wujud siri' pada peristiwa tutur 4 (PT4) sebagai berikut:

Kue kehidupan'e liwa persaingan nulle iyita siri'e dalam hal pekerjaan sibawa asogikeng. Nullei ita ki kehidupanta, iyye siri'e nulle mappancaji kehidupanna lebih maknja, berusaha manengi supaya kehidupanna layak sippada lainge, berambisiwi sehingga mega to mappile merantau kode na berhasil degaga tukabarna sedangkan ko berhasilwi poletu napitaingi alena

'Dalam kehidupan di sini persaingan sangat berpengaruh, siri' dapat kita lihat dalam hal pekerjaan dan kekayaan. Hal ini sangat nampak terlihat pada masyarakat di sini, di mana siri' dapat membuat orang melakukan sesuatu yang bisa membuat kehidupannya lebih baik, dia berusaha agar mendapatkan kehidupan yang layak. Membuat orang berambisi dalam jiwa untuk berjaya. Sehingga banyak orang memilih untuk merantau jika belum berhasil maka dia tidak akan pulang tetapi jika berhasil dia akan pulang memamerkan kejayaannya' (PT4/P2).

Dari kutipan di atas siri' dapat dilihat wujudnya berkaitan dengan persaingan hidup dalam hal pekerjaan dan kekayaan yang ketat dalam kehidupan pendukungnya. Di mana persaingan ini merangsang seseorang untuk berbuat sesuatu yang besar dalam hidupnya. Misalnya seorang anak yang telah tamat pada pendidikannya akan berusaha sekuat tenaga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya, karena kejayaan yang diraihinya tidak saja mengangkat martabatnya sebagai seorang manusia dalam

lingkungan keluarga mau pun masyarakat tetapi juga mengangkat martabat keluarga secara keseluruhan. Sehingga banyak sekali orang yang memilih merantau untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, jauh dari orang tua dan keluarga bukanlah masalah dibandingkan kehilangan harga dirinya, karena bukan hanya disepelihkan tetapi juga keluarga dan kerabatnya juga akan menjadi objek ejekan masyarakat.

Persaingan dalam hal kekayaan juga mendominasi kehidupan masyarakat, status dan gengsi sosial yang tinggi. Bagi masyarakat Bugis di Marabatuan dengan memiliki kekayaan seperti tanah, rumah, kapal besar serta memiliki usaha yang maju, ini masih dirasakan pada banyak kalangan masyarakat khususnya dalam lingkup kerabat, misalnya seorang pemuda dalam kehidupan keluarganya tidak akan diam dengan nasib bila melihat saudara dan kerabatnya berjaya dalam suatu bidang kehidupan, maka dengan rangsangan siri' dalam jiwanya ia akan berbuat sesuatu dibidang lain. Entah dengan cara apa, yang jelas dia harus mengimbangi bahkan berusaha melebihi kerabat yang lain. Hal ini sangat mempengaruhi pola pikir, sehingga dalam diri seseorang akan lahir inisiatif suatu ambisi yang positif bagi setiap manusia untuk bangkit dan berjuang secara gigih, pantang menyerah dalam hidup dengan tujuan memperlihatkan kepada orang lain, bahwa dirinya juga adalah manusia yang mampu berjaya sama dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Dijelaskan bahwa seseorang yang tidak bisa mengikuti persaingan ini, biasanya akan meninggalkan keluarga atau kerabat dan pindah ke tempat lain untuk berjuang. Jikalau dia belum berhasil, maka dia tidak akan menampakkan dirinya dalam lingkungan kerabat. Tetapi, bila telah berjaya, pasti dia akan datang dan memamerkan kejayaannya tersebut dan hal ini terjadi di Marabatuan orang-orang lebih banyak memilih merantau.

Bukan hanya keluarga pihak perempuan saja yang menderita malu, tetapi juga keluarga pihak laki-laki. Menurutny pihak keluarga laki-laki akan pasrah dengan tindakan yang diambil oleh pihak keluarga perempuan. Laki-laki tersebut harus bersedia menerima sanksi siri' sesuai dengan malu yang ditimbulkan olehnya. Namun peristiwa ini tidak berujung pada kasus pembunuhan meskipun sampai saat ini kedua belah pihak keluarga masih terlibat konflik dan tidak saling tegur sapa satu dengan lainnya, bahkan kedua orang tua laki-laki itu memilih meninggalkan kampung halamannya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun pertanggung jawaban yang dipenuhi laki-laki tersebut dengan menikahi gadis yang dipermalukan (kawin cerai) dan membayar denda yang ditetapkan melalui diskusi tokoh masyarakat setempat. Adapun penjelasan tentang wujud siri' pada peristiwa tutur 6 (PT6) sebagai berikut:

Ero sebenarna siri'e nulle iyita ki to meloe mancaji pambakala sebagai pejabat publik, masiriwi ko de namancaji pambakala ko de terpilihwi sehingga berbuat hal-hal yang nulle macciderai kehormatanna seperti menyuapni, mengancamni, tapi balinna napilihwi jalan mulus demi untuk najagai toi kehormatanna, kikkue posisinna siri'e bagai mata piso berbeda tergantung tauwe pikkogi mitawi

'Siri' itu sebenarnya dapat kita saksikan pada seorang pejabat publik, misalnya saja pada calon kepala desa yang akan dipilih masyarakat, dia akan masiri' jika tidak terpilih sehingga dia akan melakukan hal-hal yang bisa melukai kehormatannya sendiri seperti menyuap, mengancam dan sebagainya. Lawannya di sini memilih jalan yang baik itu juga demi siri'nya. Jadi di sini siri' bagaikan dua mata pisau yang berbeda, sangat tergantung dari sisi mana orang melihat' (PT6/P1).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa ketika seseorang mencalonkan kepada desa. Maka, yang ada dan tertanam dalam benaknya adalah keinginan untuk menjadi "kepala desa terpilih". Untuk mewujudkan keinginan tersebut. Sang calon kepala desa akan menggunakan segala potensi dan sumber daya dalam dirinya untuk meraih keinginan tersebut. Mereka

menjelaskan bahwa hal ini berkaitan dengan *siri' masiri'*. *Naposiri'i ku de'namancaji pambakala* 'dia akan merasa malu jika tidak menduduki jabatan sebagai kepala desa'.

Dengan demikian, dijelaskan bahwa kondisi psikis sang calon kepala desa tersebut cenderung akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan predikat sebagai kepala desa terpilih. Karena itu merupakan *siri'* (kehormatan) bagi dirinya, manakala dia gagal itu akan menjadi *siri'* (aib) bagi dirinya.

Kecendrungan calon kepala desa ini akan berbuat hal berupa *siri' mappakasiri'siri* 'perbuatan yang memalukan' yang melanggar kehormatan seperti menyuap, gratifikasi dan intimidasi bisa pula dalam bentuk janji yang tidak realistis artinya tidak dapat diwujudkan. Dengan kata lain calon kepala desa ini menginginkan kehormatan untuk menjadi kepala desa yang tak jarang dilakukan dengan cara-cara yang tidak terhormat. Yang demikian ini sangat tergantung dengan temperamental masing-masing orang.

Namun di sisi lain kompetitornya atau lawannya bisa saja memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai hal ini, karena dia akan berusaha meraih predikat kepala desa terpilih dengan cara yang baik dan jujur, yang tidak melanggar *siri'*nya sebagai manusia, yang lebih merasa terhormat walaupun kalah dalam pemilihan. Karena menurutnya orang yang kehilangan *siri'*nya tidak lain seperti bangkai di mata masyarakat.

Dari penjelasan di atas terkait dengan wujud budaya *siri'* bagi masyarakat Bugis di Marabatuan. Maka, didapatkan kesimpulan bahwa wujud *siri'* yang dijelaskan yaitu tentang perselingkuhan, *silariang*, *dui pappenre*, gelar haji, persaingan dalam hal kekayaan dan pekerjaan, pelecehan terhadap seorang perempuan, dan pejabat publik di mana semua itu adalah permasalahan-permasalahan sosial yang biasa terjadi dalam masyarakat.

Makna Budaya *Siri'* Bagi Masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. *Siri'* merupakan suatu prinsip hidup suku Bugis, ada pada setiap kehidupan bermasyarakat yang menyangkut harga diri pribadi, keluarga maupun kelompok. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ero siri' sesuatu ki tau ogie sibawa berhubungan kitau lainge, nullei berubah mencari siri' pappakasiri'siri, siri'ripakkasiri. Ko meloko missengi siri' e adalah kehormatan, ko ipakkasiri'i taue maka bereaksiwi sippada siri' natimbulkan. Ko masiri tau'e reaksi ta napengarui sipa'ta sibawa lingkungatta

'*Siri'* itu adalah sesuatu yang ada pada diri manusia Bugis dan berhubungan langsung dengan orang lain, dia bisa berubah menjadi *siri' ripakkasiri'* atau *siri' mappakasiri'siri*. Jika ingin merujuk pada sesuatu tentang *siri'* maka *siri'* tidak lain adalah kehormatan, ketika seseorang dilukai *siri'*nya maka dia akan bereaksi sesuai dengan malu yang ditimbulkan. Ketika dipermalukan kondisi psikis orang yang dilukai *siri'*nya dan kondisi psikis orang-orang di lingkungannya yang sangat berpengaruh terhadap tindakan tersebut' (PT1/P2).

Dari kutipan di atas *siri'* itu merupakan identitas orang Bugis yang menggelora dalam jiwa, yang mana *siri'* itu akan terusik jika berhubungan langsung dengan orang lain. Menurut *siri'* itu maknanya ialah kehormatan, tetapi *siri'* dapat berubah bentuk tergantung pada jenis *siri'* yang ditimbulkan ketika ia dilanggar, bisa saja *siri' mappakasiri-siri* 'malu karena sesuatu hal' ataupun *siri'ripakkasiri* 'malu karena dipermalukan'. Kemudian segala perkataan, perbuatan, perilaku, akan bermuara pada satu hal yaitu kehormatan, sebagai inti dari *siri'* itu sendiri. Dia berpendapat bahwa *siri'* bermakna sesuatu hal yang hidup dalam diri manusia. Seorang Bugis ketika menerima suatu perkara yang berkaitan dengan *siri' mappakasiri-siri'* maka *kikkoroi mappammula* 'di situ bermula' *siri'* itu menerima informasi kemudian mengelola apakah benar itu adalah *siri'* atau bukan, kalau itu sesuatu yang ada hubungannya dengan *siri'* maka secara otomatis orang tersebut akan mengambil tindakan.

Dan dengan dasar siri' itu pula maka orang tersebut akan bereaksi sesuai dengan malu yang ditimbulkan.

Aktualisasi ketika siri' itu dilanggar dipengaruhi oleh dua faktor pertama faktor psikis orang yang dipermalukan dan yang kedua faktor lingkungannya sendiri. Faktor psikis di sini berkaitan dengan emosi orang yang dilanggar siri'nya kemudian faktor lingkungan yaitu kondisi psikis orang-orang dilingkungannya seperti saudara, kerabat, atau teman sebaya yang memiliki pengaruh terhadap reaksi yang ditimbulkan, dia bisa saja membunuh jika dirasanya memang perlu demi menegakkan kembali siri'nya. Adapun penjelasan tentang makna siri' pada peristiwa tutur 2 (PT2) sebagai berikut:

Ero siri'e artinna malu, maluki taniami karena na pakkasiri taue tapi pole ilaleng ki idi riale

'Siri' adalah malu, malu itu akan timbul bukan hanya karena dipermalukankarena juga sebab lain yang berasal pada diri kita' (PT2/P1).

Dari penjelasan di atas adapun siri' maknanya malu, siri' dalam jiwa seseorang akan timbul atau terusik bukan hanya karena dihina dan dipermalukan orang lain. Tetapi, orang Bugis bisa masiri' karena beberapa hal, misalnya keberadaan diri atau keluarga yang menderita kemiskinan sedangkan orang lain atau kerabatnya yang terdekat sudah banyak yang berhasil dalam hidupnya, maka siri' dalam jiwanya akan terusik secara tidak langsung dia akan termotivasi serta akan bangkit dan berusaha demi siri' itu sendiri. Kemudian siri' juga timbul jika ada keluarganya yang mengalami keterbelakangan, serta melakukan asusila seperti *silariang*. Dengan kata lain siri' merupakan perasaan yang lahir dalam diri seseorang, bukan hanya semata-mata karena dilecehkan oleh orang lain melainkan penyebabnya dari dalam diri. Adapun penjelasan tentang makna siri' pada peristiwa tutur 3 (PT3) sebagai berikut:

Ero siri' artinna malu, tapi malu kikkue lebih dalam makna na. Sabana aga ko malu dalam artinna secara umum endei na membuat tau makkibu hal maloppo dalam hidupna, ko malu biasami degaga to melo massasa sampai mate

'Siri artinya malu, namun malu di sini lebih dalam mnya. Karena jika malu dalam pengertian umum tidaklah akan membuat orang melakukan sesuatu hal besar dalam hidupnya' (PT3/P2).

Dari kutipan di atas siri' maknanya adalah malu, tetapi maknanya lebih dari itu karena yang sering dijabarkan dengan pengertian "malu", membuat makna siri' menjadi kabur atau mengambang dari makna yang sesungguhnya. Sebab arti malu yang kita kenal di masyarakat dewasa ini, tidak membawa akibat apapun yang berkaitan dengan manifestasi tindakan dalam menghadapi dunia realitas atau dalam menghadapi kehidupannya. Bahkan istilah malu keluar dari konteks siri', justru menyebabkan manusia kehilangan inisiatif untuk berbuat sesuatu, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk kepentingan orang lain. Malu dalam pengertian umum, tidaklah menyebabkan manusia yang bersangkutan membuat karya besar dalam hidupnya, dan yang patut diperhatikan pula bahwa, orang lain yang tidak terkena malu tidak akan langsung melibatkan diri yang menyebabkan dia bersedia mengorbankan jiwanya atau masa depannya sedangkan bagi penganut budaya siri' ketika siri' itu menyangkut siri' keluarga maka, semua anggota yang terlibat di dalamnya akan bersatu dan bertindak tanpa perlu dikomando atau dirangsang oleh orang lain. Siri' mempunyai jangkauan pengertian yang sangat dalam dan berspektif jauh ke depan. Setiap manusia yang berada dalam putaran siri', telah mengetahui apa yang akan dihadapinya. Nyawa, harta benda dan sebagainya semua pasti dikorbankan. Semua akan bangkit menegakkan siri'. Keunikan inilah yang tidak kita jumpai dalam kata 'malu' yang dikenal masyarakat umum.

Siri' bermakna harga diri yang harus dipertahankan oleh manusia Bugis karena orang yang tidak mempunyai harga diri tidak pantas disebut manusia. Siri' adalah identitas orang Bugis yang mutlak harus dimiliki bagi setiap individu, jika ingin dihormati dan diakui dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun penjelasan tentang makna siri' pada peristiwa tutur 4 (PT4) sebagai berikut:

Siri' ero artinna harga diri, dua ero siri'e siri' riwatakkalewe sibawa siri' kipadatta rupa tau. Artinna ko kisiri'ta riwatakkale berarti mencaji pertahanan supaya de ipogau anu de namakanja e sippada minnau, ko siri' ki padatta rupa tau artinna saling menghargaiki satu sama lain de isemena-mena kitaue.

'Siri' itu artinya harga diri, siri' itu ada dua yaitu siri' dalam diri sendiri artinya akan menjadikan kontrol supaya kita tidak melakukan hal yang tidak baik seperti mencuri dan siri' terhadap sesama manusia sehingga kita dapat saling menghargai satu sama lain, tidak semena-mena dan menciptakan kehidupan yang baik' (PT4/P2).

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa siri' maknanya harga diri, dalam hal siri' ada dua yang harus dijaga dan ditegakkan yaitu *siri' ri'watakkale* 'malu pada diri sendiri' artinya sesuatu yang dijadikan kontrol pada diri sendiri. Rasa malu pada diri akan menekan niat buruk, dengan siri' maka kita tidak akan korupsi, mencuri karena itu buruk dan dapat melukai harga diri sebagai manusia. Sedangkan *siri' ri'padatta rupa tau* 'rasa malu terhadap orang lain' artinya kalau kita dapat menjaga siri' kita dalam pergaulan sosial dan masyarakat maka, kita akan terpeleset atau membuat masalah dalam hidup, karena siri' tidak hanya menekankan unsur kewajiban manusia untuk mengontrol tingkah lakunya terhadap orang lain, tetapi juga memberi panduan untuk mengabdikan kepada kebijakan. Di sini terkandung makna kejujuran, kesetiaan dan rendah diri terhadap orang lain. Adapun penjelasan tentang makna siri' pada peristiwa tutur 5 (PT5) sebagai berikut:

Ero je siri'e sebenarna to ogie muto, ko mangakuko ogie makaiyamalkani dalam kehidupanta, apa degaga bedata ki matana siri' e agami bedana rasa malumi ki ateta dan ipraktekani ki kehidupanta.

'Siri' itu sebenarnya adalah manusia Bugis itu sendiri, seseorang jika meyakini dirinya Bugis maka, mengamalkan siri' ini dalam kehidupannya. Siri' itu menyamaratakan manusia kaya miskin semua sama, yang membedakan adalah rasa malu dalam jiwanya yang kemudian dipraktekan dalam kehidupan' (PT5/P1).

Dari kutipan di atas siri' maknanya manusia Bugis itu sendiri, jika seseorang merasa dirinya manusia jika dia masih memiliki siri' dalam jiwanya. *kode'gagana siri'mu taniano tau* 'kalau sudah tidak mempunyai malu maka kau tak layak dikatakan manusia'. Dalam siri' tidak ada perbedaan derajat manusia, siri' menyamaratakan semua manusia serta menempatkan derajat manusia pada kedudukan yang mulia dan sama di mata masyarakat, berapa pun harta dan pangkat yang dimiliki seseorang jika tidak ada rasa malu dalam diri. Maka, tidak akan ada artinya sama sekali. Di mata masyarakat hanya akan dianggap sebagai bangkai hidup. Tidak akan dihormati dalam dunia realitas. Siri' bukan hanya norma yang bersifat formalitas untuk mengatur tingkah laku manusia dalam interaksi sosialnya di masyarakat, dia juga menyangkut kepada masalah moralitas manusia dan keyakinan tentang kebenaran. Adapun penjelasan tentang makna siri' pada peristiwa tutur 6 (PT6) sebagai berikut:

ero siri'e artinna malu pedoman hidupna to ogie, sippadai petunjuk hidupta. Apana ero paling coppona ni kedudukanna untuk idi ogie

'Memang benar, siri' itu artinya malu merupakan pedoman hidup orang Bugis, dia merupakan arahan untuk mengarahkan hidup. Adapun yang akan

dilakukan harus memperhitungkan harga dirinya, siri' paling tinggi kedudukannya bagi orang Bugis' (PT6/P2).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa siri' itu adalah malu, merupakan pedoman atau petunjuk hidup orang Bugis, artinya siri' itu selalu ada dan mendominasi, jika ingin bertindak maka diperhitungkan oleh siri' dalam jiwanya. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sangat bergantung pada prinsip hidup yaitu siri'. Jadi, siri' menempati posisi yang sentra, karena tidak ada nilai moral yang paling penting bagi masyarakat Bugis selain dari siri'.

Walaupun di Marabatuan budaya ini masih sangat mempengaruhi kehidupan pengikutnya. Namun, tidak ada hal-hal yang berkaitan dengan pembunuhan ketika seseorang dilukai siri'-nya hal ini mungkin berbeda di induk budaya ini pertama kali ada. Dari penjelasan di atas tentang makna budaya siri' bagi masyarakat Bugis di Marabatuan kesimpulannya adalah rasa malu, harga diri, kehormatan serta martabat yang menggelora di dalam jiwa para pengikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Analisis Budaya Siri' dalam Kajian Semantik pada Masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru. Maka, dapat disimpulkan sebagai berikut: Wujud budaya siri' pada masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru yang telah dijelaskan adalah *silariang*, perselingkuhan, persaingan hidup, pejabat publik, *dui pappenre* dan gelar haji, hal ini merupakan permasalahan-permasalahan sosial dalam masyarakat, dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang mana siri' itu berperan dan mendominasi di dalamnya. Makna siri' bagi masyarakat Bugis di Marabatuan Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Kotabaru, mempunyai jangkauan pengertian yang sangat dalam dan perspektif jauh ke depan. Namun, inti dari budaya siri' adalah kehormatan, martabat dan harga diri. Adapun tindakan yang diambil ketika dipermalukan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikis dan lingkungannya. Namun, di tempat penelitian tidak ada kasus pembunuhan karena menderita malu, namun budaya malu ini masih dijunjung, dipatuhi serta diingat oleh masyarakat Bugis di Marabatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, dkk. (2015). *Siri' Kearifan Budaya Sulawesi Selatan*. Jakarta Selatan: LKSS DKI Jakarta dan BKKI DKI Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. W. R. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: PT. Intan Periwara.
- Dola, Abdullah. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Herimanto, dan Winarno. (2014). *Imu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.